

**PERSEPSI ULAMA TENTANG TAYANGAN MISTIS “(MASIH) DUNIA LAIN”
DI STASIUN TELEVISI TRANS7**

Oleh

Agus Sofyan¹; Dian Esti Nurati²; Siswanta³

Abstract

This research aims to figure out the Ulama perception at Assalaam Islamic Moderns Boarding School (PPMI Assalaam) on Trans7's mystical program “(Masih) Dunia Lain”. The research uses descriptive qualitative method. The data are taken through observation, documentation and in-depth interview. An interactive analysis model from Miles, Huberman and Saldana is used to analyze the data. The result shows that the Ulama perceive that mystical television program i.e “(Masih) Dunia Lain” is a low quality television program. They view that this program can destroy the Islamic creed (aqidah) of Muslim society.

Key words: *Perception Ulama, mystical program, television*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan begitu pesat. Banyak berbagai penemuan penting yang sangat berguna bagi umat manusia. Salah satunya yaitu media massa. Dimulai dari kemunculan media cetak hingga ke media elektronik. Merujuk pada Nurudin (2007: 59) dalam beberapa dekade terakhir, percobaan-percobaan yang dilakukan telah membawa kesuksesan untuk memasuki era dunia *motion picture* (film dan televisi). Dalam era sekarang ini hampir dapat dipastikan masyarakat tidak dapat lepas dari apa yang dinamakan media massa. Masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat dikatakan erat kaitannya dalam penggunaan media massa. Entah sebagai sarana mendapatkan pendidikan, informasi hingga hiburan.

Salah satu media massa yang gandrung dan banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah televisi. Hal ini seperti diungkapkan Sunardian Wirodono bahwa televisi telah menjadi bagian dari kehidupan dari masyarakat Indonesia di mana masyarakat menilai tidak lengkap kehidupan mereka jika tidak memiliki televisi (Wirodono, 2005: vii).

Televisi pada saat ini telah menjadi media keluarga, telah menjadi salah satu prasyarat yang “harus” berda di tengah-tengah mereka. Sebuah rumah baru dikata lengkap, jika ada pesawat televisi didalamnya. Hal ini tidak hanya berlakupa pada masyarakat kota yang relatif kaya, melainkan telah merambah ke

pelosok-pelosok desa, di rumah-rumah, hunian liar, di pinggir-pinggir sungai kota, ataupun di bawah jembatan layang.

Media televisi telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagai primadona media, televisi memberikan imbas media yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Bahkan kehadirannya yang masif, dengan bau kapitalistiknya yang kental, langsung tidak langsung berpengaruh pada perilaku dan pola pikir masyarakat Indonesia. Apalagi dalam deretan media informasi, media ini memiliki daya penetrasi jauh lebih besar dari pada media lainnya (Wirodono, 2005: viii).

Geget perkembangan televisi di Tanah Air mulai muncul ketika Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan olah raga akbar Asian Games IV di Jakarta tahun 1962. Ada sementara pihak yang berpandangan bahwa TVRI mulai siaran pertama kali pada 17 Agustus 1962 itu didirikan sebagai bagian kegiatan olah raga tersebut (Sunarto, 2009: 90). Ketika itu, jumlah pesawat televisi di Jakarta hanya berjumlah 10.000 buah. Tujuh tahun kemudian jumlahnya meningkat menjadi 65.000 buah. Pada akhir Maret 1972 jumlah pesawat televisi di Indonesia ada 212.580 buah, sampai tahun 1984 berjumlah 7.132.462 buah. Hanya dalam kurun waktu 12 tahun jumlah pesawat televisi di Indonesia meningkat sampai hampir 34 kali lipat (Ishadi dalam Alkhajar, 2009: 10).

¹ Penulis

² Pembimbing I

68 ³ Pembimbing II

Saat ini perkembangan dunia pertelevisian Indonesia kini semakin marak. Hal ini terbukti dengan hadirnya berbagai stasiun televisi seperti RCTI, SCTV, ANTV, METRO TV, Global TV, MNC TV, TV One, Trans TV, Trans7, TVRI. Bahkan kini telah hadir pula yang terbaru yaitu KOMPAS TV.

Televisi menampilkan berbagai program maupun tayangan kepada masyarakat atau khalayak. Salah satunya adalah tayangan mistik. Tayangan mistik ini bahkan sempat menjadi tren di beberapa stasiun televisi di tanah air pada beberapa tahun terakhir. Ini dimulai dengan suksesnya tayangan “Dunia Lain” (Trans TV). Kemudian stasiun-stasiun televisi lain berlomba-lomba mengikutinya dengan membuat tayangan sejenis semisal “Percaya Nggak Percaya” (ANTV), “Gentayangan” (TPI) dan lain sebagainya. Bahkan yang hingga kini masih bertahan yakni “(Masih) Dunia Lain”. Diantara stasiun-stasiun Televisi tersebut Trans7 selalu menampilkan ide inovatif untuk suatu program acaranya yang kemudian sukses pada akhirnya stasiun televisi swasta lain ingin mencoba menghadirkan program-program yang sama dengan harapan mendapat sambutan baik pula dari pemirsanya. Lepas dari kelebihan televisi yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, stasiun televisi berusaha bersaing mengemas sajian acara yang menarik untuk disajikan pemirsa televisi. Ada beberapa format tayangan mistik tayangan visual cerita fiksi mistis berbasis tradisi masyarakat melalui media massa seperti televisi dan film, Contohnya: “(Masih) Dunia Lain.

Konsep kemasan acara tayangan mistis berinovasi dahulu “Dunia Lain” hanya menampilkan peserta dan pembawa cara saja, saat ini selain konsep acara yang diubah nama program acaranya pun berubah dengan ditambahkan kata “(Masih) Dunia Lain, saat ini tayangan tersebut disajikan kepada pemirsa lebih menarik lagi dengan ditampilkannya seorang Ulama/Kyai agar semakin yakin dalam memberikan informasi tentang dunia ghib. Tayangan “(Masih) Dunia Lain mempunyai konsep acara yang didalamnya melibatkan peserta untuk berpartisipasi semisal sebagai mediator menjalani tes uji nyali dimana peserta ditempatkan pada suatu tempat yang dianggap angker selama 5 (lima) jam dan

diberikan camilan/snack dan minuman jika peserta mampu melewati tes uji nyali akan mendapatkan hadiah uang sebesar 2 (Dua) juta rupiah. Dalam tayangan tersebut ditampilkan pula sosok Ulama/Kyai sebagai pemburu, pengusur makhluk halus atau pengendali manakala mediator kerasukan hingga penggali informasi dari mediator. Sehingga tidak heran, jika tayangan tersebut menjadi menu utama bagi masyarakat Indonesia.

Memang mendengar cerita dari dunia lain pasti akan selalu menarik untuk diketahui tidak dapat dimungkiri, tayangan seperti itu telah melahirkan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal sehat manusia karena hal itu biasanya berbicara tentang hubungan antara manusia dan makhluk lain, dan sesuatu yang berada di luar “kendali” manusia pasti selalu ingin diketahui. Masalahnya, belum tentu semua orang mau mengambil nilai-nilai positif dari tayangan mistis yang ditontonnya. Hal ini tentu merugikan bagi masyarakat dapat menimbulkan pengaruh buruk dalam masyarakat melestarian kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik. Dan bila fenomena ini dibiarkan, tentu akan menuntun masyarakat kita kepada kepercayaan takhayul yang bertentangan dengan agama bahkan tayangan mistik tersebut cenderung kurang mendidik bagi generasi penerus bangsa (Alkhajar, 2011: 115).

Kita harus ingat bahwa televisi sebagai salah satu media massa merupakan alat perpanjangan manusia (*the extensions of man*) dalam menjangkau informasi (McLuhan dalam Alkhajar, 2011: 113). Televisi merupakan perpanjangan dari mata dan telinga pemirsanya untuk melihat dan mendengar hal-hal yang terjadi di sekitar kita, bahkan peristiwa yang terjadi jauh dari jangkauan nalar kita, termasuk peristiwa-peristiwa alam gaib yang kemudian divisualkan dalam bentuk tayangan mistis.

Seperti dikatakan Prof. Dr. R. Mar’at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan para penonton; ini adalah hal wajar. Jadi, bila ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, perpesona, atau latah, bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada

kisah atau peristiwa yang dihidangkan televisi (Effendy, 2000: 122).

Dari penamparan tersebut fenomena tayangan mistis yang digambarkan dalam acara program “(Masih) Dunia Lain” seharusnya tidak ada manfaat bagi masyarakat seperti apa yang diungkapkan oleh Ketua Dewan Kyai Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Ust. Bashir Mujahid, M.Ag, berpendapat bahwa mistis tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam program tersebut beliau mengungkapkan bahwa tayang itu tidak mendidik sama sekali, menimbulkan sejumlah persoalan dan ancaman dalam kehidupan masyarakat memang kita harus mempercayai adanya dunia ghaib tetapi tidak perlu sampai harus menayangkan hal seperti itu dalam acara televisi mencari keuntungan dalam hal seperti itu, berpendapat bahwa dunia ghaib bisa dilihat secara terang-terangan seharusnya tayangan berbau mistis diberhentikan saja bisa merusak aqidah dan menuju jalan kesyirikan terhadap diri seseorang. Pondok Pesantren Modern Islam Assalam merupakan salah satu pesantren modern yang berlokasi di Desa Pabelan Kartosuro Sukoharjo yang menyelenggarakan pendidikan Islam kepada para peserta didiknya. Ini dapat dimaknai bahwa Pondok Pesantren Modern Islam Assalam sebagai salah satu warisan pendidikan Islam tradisional tetap berpegang syariat Islam namun di sisi lain juga memiliki nuansa modern khususnya dari sisi pembelajaran dan paradigma pendidikannya. Pondok Pesantren Modern Islam Assalam pun memiliki para ulama yang mengajarkan mengenai agama Islam. Seperti dikatakan Horikoshi (1987: 115), para ulama biasa mengajarkan Islam pada sebuah pondok pesantren. Ulama adalah sosok yang paham dan mengerti mengenai agama Islam lebih daripada orang biasa dan pandangan mereka kerap menjadi sandaran maupun pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hal-hal yang berbau mistik yang ditayangkan di televisi Indonesia sebenarnya dapat dikatakan merupakan sesuatu yang telah lama ada dan kuno di mana hal ini dapat dikatakan bertolak belakang dari makna modern. Ini tentu menarik untuk mengetahui persepsi mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali mengenai persepsi dari khalayak masyarakat yakni

para ulama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Sukoharjo berkaitan dengan tayangan mistik yang ditampilkan di stasiun televisi Trans7.

Penelitian ini mendeskripsikan jawaban mengenai Bagaimana persepsi ulama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Sukoharjo tentang tayangan mistik di stasiun televisi Trans7 ?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Penelitian kualitatif dipilih karena ia mampu lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*) (Sutopo, 2002: 35). Lebih lanjut Sutopo pernah mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sutopo, 2002: 35).

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam yang terletak di Desa Pabelan Kartosuro Sukoharjo. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: wawancara mendalam, studi pustaka dan observasi (Sutopo, 2002). Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang melibatkan tiga komponen yakni *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusions drawing and verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 31-33). Adapun validitas datanya menggunakan bentuk triangulasi sumber/data, yaitu menggali data yang sama melalui sumber-sumber yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ulama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam menilai tayangan mistis “(Masih) Dunia Lain” di Stasiun Televisi Trans7 merupakan tayangan yang memberikan dampak negatif karena dapat tidak mendidik, merusak aqidah, mengikis iman, menimbulkan kesyirikan hal tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan Heidi dan Alfitri (2006: 199) bahwa tayangan mistis merupakan tayangan yang tidak mendidik, menciptakan pola pikir mundur kebelakang, percaya pada hal-hal yang irasional. Sayangnya tayangan saat ini dikuasai orang-orang yang mencari keuntungan dan kekuasaan awak televisi serta *Production House* (PH) sudah tidak lagi memikirkan pengaruh apa yang akan diakibatkan oleh tayangan yang mereka sajikan, akan tetapi hanya memikirkan raiting serta keuntungan yang akan diperoleh. Padahal suatu tayangan wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektual, watak, moral, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya.

Dari sini maka dapat ditarik benang merah atau disimpulkan bahwa ulama-ulama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam melihat tayangan mistis di stasiun televisi Trans7 merupakan tayangan yang negatif, tidak bermutu dan berkualitas rendah karena dapat merusak moral dan aqidah masyarakat. Dan memang dalam kenyataannya, mengutip Subhan Afifi (2009), tayangan mistis semacam ini juga merupakan salah satu tayangan yang mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI kemudian juga merespon dengan memberikan peringatan pada tayangan-tayangan yang dinilai tidak mendidik karena terlalu banyak mengeksploitasi mistis dan supranatural (Afifi, 2009: 254-258).

Televisi merupakan media yang sangat digemari oleh ragam kalangan terutama dalam hal tayangannya. Televisi merupakan salah satu media massa yang dikenal memiliki kemampuan efektif untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Televisi juga merupakan media audio-visual oleh karena itu dapat mudah diterima oleh para penonton atau pemirsanya.

Selain itu, televisi jelas dapat memberikan dampak yang positif sekaligus negatif. Sam Abede Pareno (2005) mengatakan bahwa televisi tidak hanya mendatangkan “manfaat” bagi umat manusia sebagai media komunikasi massa yang paling efektif. Ada juga yang memandangnya sebagai pembawa keburukan bagi manusia (Pareno, 2005: 193). Adapun dampak negatif dari tayangan mistis seperti yang diungkapkan oleh Ulama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam yang berpendapat bahwa tayangan mistis merupakan alur membawa kita dalam kesyirikan, merusak akhlak serta memberi dampak negatif terhadap para penontonnya penayangan fenomena mistis di televisi sebagai suatu yang mengkhawatirkan bagi masyarakat.

Jadi kita harus benar-benar menjauh dari hal-hal yang berbau syirik karena itu sama saja kita bersekongkol dengan setan yang merupakan musuh umat manusia. Dengan demikian benar maka marilah tinggalkan aktivitas menonton tayangan mistis ini karena berakibat buruk. Ini seperti diungkapkan Nazaruddin (2008a: 80) bahwa televisi yang seharusnya menjadi pendidikan masyarakat ke arah kebaikan justru malah menjadi pendidik bebal.

Mengenai fenomena tayangan mistis itu sendiri kita sebagai orang yang mukmin memang diharuskan meyakini hal yang ghaib di dalam Agama Islam merupakan salah satu rukun iman yang harus dipercaya oleh muslim yakni Ulama PPMI Assalaam membertarkan keberadaan makhluk ghaib tersebut, dari sini kita bisa mengetahui batasan-batasan tentang alam ghaib agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Dalam konteks ini mistis sendiri sudah melenceng dari ajaran agama seperti seseorang mempercayai tempat angker, menyembah patung dan mempunyai benda-benda jika dibiarkan terus menerus seperti ini bukan tidak mungkin tayangan mistis mengarahkan kita kepada kesyirikan.

Ini senada seperti yang diuraikan Irfan bin Salim Ad-Dimasyqi dalam bukunya *Kupas Tuntas Dunia Lain* (2005) bahwa alam ghaib itu sendiri adalah nyata dan harus diimani secara benar oleh setiap muslim. Seperti diutarakan Endang Saifuddin Anshari dalam *Ilmu, Filsafat dan Agama* (1985), percaya adalah sifat dan

sikap, membenarkan sesuatu, atau menganggap sesuatu sebagai benar (Anshari, 1985: 135).

Tidak dapat dipungkiri memang tayangan televisi begitu banyak peminatnya terutama hal yang berbasis Dunia Lain namun tidak semua masyarakat dapat mengambil sisi positif dari tayangan tersebut apa lagi kalau secara langsung Dunia Lain visualnya ditampilkan kedalam program tersebut karena kita juga tidak tau kebenarannya alam ghaib seperti apa jika visualnya ditayangkan maka tidak perlulah tayangan mistis bagi masyarakat, selain itu agar tidak menyimpang dari pengetahuan Agama Islam tentang adanya Dunia Lain/alam ghaib mistis boleh cukup diketahui masyarakat untuk tidak menimbulkan persepsi berdeba-beda dalam hal yang kasat mata. Dari penyampaian informasi yang diberikan oleh para ulama PPMI Assalaam, peneliti dapat menyimpulkan dari pernyataan diatas lebih baik jika tayangan mistis tidak ditayangkan karena lebih banyak keburukannya dari pada kebaikannya jika bisa disarankan agar model tayangannya di ganti dengan kemasan yang ada pendidikannya. Jika tayangan televisi Indonesia di dominasi oleh tayangan yang berbau mistis bukan tidak mungkin masyarakat akan semakin terbawa pada situasi keadaan perubahan perilaku manusia yang menyimpangkan mereka dari jalan yang benar dan menjerumuskan pada kesesatan sehingga tidak lagi mendapat petunjuk (Irfan bin Salim Ad-Dimasyqi, 2005: 120).

Dari pembahasan yang telas penulis utarakan pada bab ini, maka dapat kita lihat bahwa persepsi ulama Pondok Pesantren Modern Islam PPMI Assalaam Sukoharjo menganggap bahwa fenomena tayangan mistis/alam ghaib itu mengandung hal yang tidak mendidik bagi penontonya lebih banyak keburukannya, bahwa dengan adanya tayangan mistis dapat mengikis iman kepada Tuhan dan membuat mereka lebih mempercayai kekuatan alam ghaib. Tetapi para ulama tersebut mengembalikan lagi terhadap penilaian permirsa seperti apa tentang tanggapan dari tayangan mistis tersebut apakah ada manfaatnya atau tidak, lebih baik dijadikan sebagai tayangan yang sekedar hanya untuk hiburan saja.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan persepsi ulama di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam mengenai tayangan mistis di Stasiun Televisi Trans7. Adapun kesimpulan tersebut antara lain: Pertama, ulama di di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam memandang tayangan mistis di stasiun televisi Trans7 sebagai tayangan yang negatif, jelek, tidak bermutu dan berkualitas rendah karena mudharatnya (keburukannya) lebih besar terutama bagi masyarakat; Kedua, menurut para Ulama di Pondok Pesantren Modern Islam PPMI Assalaam Sukoharjo fenomena tayangan mistis di stasiun televisi itu lebih mengacu pada kelemahan beragama seseorang dengan antusiasnya masyarakat yang masih mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis sehingga pihak stasiun televisi menggunakannya sebagai materi siaran selain juga mendatangkan sisi bisnis komersial televisi.

Ketiga, tentang keberadaan fenomena tayangan mistis itu sendiri Ulama Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menyatakan menolak keberadaannya. Hal ini didasarkan pada besarnya kekhawatiran mereka akan dampak dari keberadaan dan makin maraknya fenomena tayangan mistis yang dinilai bisa mempengaruhi pemikiran masyarakat pemirsa yang awan terhadap ajaran agama. Menurut para Ulama tayangan semacam itu bisa membahayakan aqidah, mengikis iman, menimbulkan kesyirikan, menumpulkan logika serta merusak moral. Kalau hal itu benar-benar terjadi, maka akan sangat merugikan dan bisa menghambat pembangunan pendidikan anak-anak maupun masyarakat pada umumnya; Keempat, mengenai keberadaan makhluk ghaib itu benar adanya dan sebagai orang yang beragama khususnya Islam wajib mempercayai hal ghaib yang merupakan bagian dari keimanan. Tentang fenomena dampak dari tayangan mistis yang mengakibatkan hal-hal yang merugikan untuk kita sendiri sebagai penonton ulama menyarankan agar kita tidak menganggap tayangan tersebut sebagai hal yang nyata lebih baik tidak menonton program acara itu. Akan jauh lebih baik jika masyarakat lebih memilih acara yang mendidik dan memberikan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Irfan bin Salim. 2005. *Kupas Tuntas Dunia Lain*. Solo: Al-Qowan.
- Afifi, Subhan. 2010. "Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi Indonesia". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 3, hlm. 246-262.
- Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2009. "Televisi, Hiperealitas Remaja dan Media Literacy", dalam Eka Nada Shofa Alkhajar, dkk. *Anomi Media Massa*. Surakarta: Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNS.
- Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2011. "Televisi dan Energi Pembangun Bangsa", *Komunikasi Massa*, Vol. 4, No. 2, hlm. 107-117.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1985. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Komunikasi, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Heidi dan Alfitri. 2006. "Tayangan Mistik Televisi dan Respon Kultural: Suatu Tinjauan Sosiologi Komunikasi". *Mimbar Agama & Budaya*, Vol. 23, No. 2, hlm.190-199.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edisi Ketiga*. Sage Publications: Inc.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Muzayin. 2008a. "Televisi dan Pendidikan Nasional", dalam Masduki dan Muzayin
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pareno, Sam Abede. 2005. *Media Massa Antara: Realitas dan Mimpi*. Surabaya: Penerbit Papyrus.
- Sunarto. 2009. *Televisi Kekerasan & Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wirodono, Sunardian. 2005. *Matikan TVmu!*. Yogyakarta: Resist Book